

**KAJIAN SINTAKSIS: BENTUK DAN MAKNA FATIS DALAM DIALEK
BAHASA SUNDA DAN JAWA DI DAERAH CIREBON****Yoga Prima Putra¹, Yeti Mulyati², Rudi Adi Nugroho³, Sumiyadi⁴***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}*yogaprimaa@upi.edu¹, yetimulyati@upi.edu²,
rudiadinugroho@upi.edu³, sumiyadi@upi.edu⁴**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas sintaksis fatis sebagai bentuk komunikasi dalam dialek bahasa Sunda dan Jawa yang digunakan di daerah Cirebon. Fatis, yang merujuk pada ungkapan-ungkapan non-informatif namun penting dalam menjaga hubungan sosial, memainkan peran sentral dalam interaksi sehari-hari masyarakat di daerah dengan latar belakang budaya campuran ini. Kajian ini mengategorikan berbagai bentuk fatis dalam dialek Sunda dan Jawa, serta menganalisis perbedaan dan persamaan sintaksis yang muncul di antara kedua bahasa tersebut. Dengan menggunakan kajian sintaksis, penelitian ini berfokus pada aspek bentuk dan fungsi yang terkandung dalam dialek penggunaan kategori fatis dalam dua teritorial yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut menggunakan deskriptif kualitatif arena penjabaran yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dan catat. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan sebanyak sebelas partikel dan kata fatis dalam dialek Bahasa Jawa, dan sepuluh partikel dan kata fatis dalam dialek Bahasa sunda. Kemudian, dalam penelitian ini juga terdapat persamaan pengucapan fatis antara Masyarakat dengan dialek Jawa dan Masyarakat dengan dialek sunda yaitu berjumlah enam partikel fatis. Di Cirebon, interaksi antara bahasa Sunda dan Jawa menciptakan fenomena linguistik yang unik, termasuk penggunaan campuran fatis yang dapat memperkuat keselarasan antar kelompok etnis. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa dan budaya berinteraksi di daerah bilingual, serta pentingnya fatis dalam komunikasi lintas bahasa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai dinamika linguistik di wilayah peralihan bahasa seperti Cirebon.

Kata kunci: sintaksis, bentuk fatis, makna fatis**PENDAHULUAN**

Apa jadinya jika dalam kehidupan, tanpa adanya sebuah Bahasa? Mungkin pertanyaan itu terbesit dalam benak di antara banyaknya manusia yang hidup di dunia ini. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia yang bersifat manusuka untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Devianty (2017) mengungkapkan bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antar masyarakat berupa lambang



bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sejalan dengan pendapat di atas, Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia yang terorganisir dalam cakupan satuan kata, kelompok kata, bentuk, ragam kata yang dituturkan baik secara tekstual ataupun lisan (Wiratno, 2014; Wicaksono, 2016). Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang bersifat arbitrer, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan maksud, tujuan, gagasan, dan keinginan (Zaim, 2014). Jadi bahasa mempunyai fungsi yang paling penting sebagai alat komunikasi di dalam interaksi sosial masyarakat. Dengan menggunakan bahasa, maksud, tujuan, gagasan, dan keinginannya dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan bentuknya, bahasa dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa ragam tulis dan bahasa ragam lisan. Bahasa ragam lisan merupakan bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang terdapat dalam buku, surat, dan lain-lain. Bahasa, baik lisan maupun tulis, terdiri dari kata-kata, yang kemudian kata-kata tersebut dirangkai menjadi sebuah satuan yang lebih besar seperti frase, klausa, dan kalimat.

Dalam keadaan ini, tugas dialek teritorial sangat diperlukan. Dialek teritorial pada umumnya adalah bahasa pertama juga, kepribadian yang mencirikan penuturnya. Beragamnya bahasa daerah yang digunakan di Indonesia merupakan suatu kebanggaan yang diturunkan dari satu penutur ke penutur lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengambil sudut pandang (perspektif) bahasa dari beberapa komponen, khususnya hasil dari klasifikasi utama dalam dialek penggunaan fatis dalam ragam dialek bahasa Cirebon di beberapa wilayah yang terbagi menjadi dua wilayah teritorial yang berbeda, yaitu antara bahasa Jawa di Cirebon dan bahasa sunda di Cirebon. Dengan menggunakan kajian sintaksis, penelitian ini berfokus pada aspek bentuk dan fungsi yang terkandung dalam dialek penggunaan kategori fatis dalam dua teritorial yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pengertian ungkapan fatis, yaitu gaya bertutur yang digunakan untuk sekedar bertukar kata guna membangun ikatan sosial yang harmonis. Kridalaksana, salah satu ahli bahasa Indonesia, adalah orang pertama yang mengklasifikasikan kategori ini sebagai sebuah kata di Indonesia. Kategori fatis bertugas memulai, menjaga, atau meningkatkan komunikasi antara penutur dengan lawan bicaranya (Kridalaksana, 2008: 114).

Menurut Sudaryat (2009) Berdasarkan letak geografis, Cirebon berada pada posisi sebelah Utara Laut Jawa, sebelah Barat daya Kabupaten Majalengka, sebelah Barat Kabupaten Indramayu, Sebelah Selatan Kabupaten Kuningan, dan sebelah Timur Kabupaten Brebes (Jawa Tengah). Dengan demikian, tidaklah dapat dipungkiri jika terdapat pengaruh dari bahasa-bahasa lain terhadap bahasa Cirebon. Hal tersebut dikarenakan, bahasa Cirebon dahulu merupakan sebuah dialek dari bahasa Jawa, dan nenek moyang terdahulu yang menggunakan bahasa Sunda, dan letak geografis Cirebon yang diapit dengan bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Masyarakat Cirebon



menggunakan bahasa Cirebon sebagai alat komunikasi lisan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan fungsi tersebut, masyarakat Cirebon sering sekali menggunakan kategori fatis dalam setiap pertuturannya. Kategori fatis dijadikan sebagai penegas dalam setiap pertuturannya. Seperti pada contoh percakapan di bawah ini yang terjadi dalam masyarakat Cirebon.

Tuturan bahasa Cirebon dipilih sebagai objek dalam penelitian ini selain karena ingin mengetahui berbagai bentuk kategori fatis bahasa Cirebon, yang mana belum ada linguist ataupun buku yang menjelaskan tentang kategori fatis bahasa Cirebon ini, juga dikarenakan bahasa Cirebon memiliki beberapa keunikan. Keunikan bahasa Cirebon diantaranya yaitu bahasa Cirebon sebagai bahasa mandiri yang baru disahkan di pulau Jawa pada tahun 2003 (Nurhayati, 2015). Oleh karena itu, sebagai masyarakat Cirebon haruslah berbangga terhadap bahasa Cirebon karena bahasa Cirebon adalah bahasa pemersatu masyarakat Cirebon yang harus terus dikembangkan, dikenalkan, dan dilestarikan. Penelitian mengenai kategori fatis, sudah ada yang meneliti. Namun, dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan percakapan langsung orang Cirebon. Percakapan yang bersifat nyata dan terjadi dalam keseharian, baik di dalam lingkungan keluarga maupun dengan tetangga dekat, dan tidak direncanakan. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat melihat makna yang terjadi dalam setiap kalimat pertuturan. Hal itu perlu dilakukan karena makna kategori fatis beragam disebabkan banyaknya fatis yang ditemukan dan penggunaannya bervariasi dalam setiap tuturan. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti penggunaan kategori fatis bahasa Cirebon dalam percakapan sehari-hari menggunakan ragam lisan nonstandar. Sehingga, dapat diketahui bahwa bahasa Cirebon memiliki kategori fatis yang digunakan untuk membantu dalam percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut menggunakan deskriptif kualitatif arena penjabaran yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dan catat. Sehingga penggunaan metode tersebut dalam penelitian memudahkan penjelasan secara terperinci yang dapat dilakukan oleh peneliti. Yuliani (2018) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif merupakan bentuk dari pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kalimat, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, dan dokumentasi lainnya. Data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui informan, sedangkan data sekunder berasal dari tulisan atau jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan melibatkan penutur secara langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan studi sintaksis



bandingan yaitu dengan membandingkan bahasa-bahasa yang sedang diteliti dan menemukan kekerabatan bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah yang menggunakan dialek Bahasa Jawa dan dialek Bahasa sunda di Cirebon. Dalam konteks kajian ini, penulis menemukan partikel fatis yang terdapat di beberapa bagian wilayah yang ada di Cirebon. Dalam geografis wilayah Cirebon, ada dua jenis Bahasa yang terdapat di wilayah Cirebon, yaitu Masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa Cirebon, dan Masyarakat yang menggunakan Bahasa Sunda Cirebon. Dalam penggunaan Bahasa sunda, Masyarakat Cirebon mayoritas memakai Bahasa sunda kasar, berbeda dengan Bahasa sunda yang berada di wilayah Jawa Barat lain. Masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa Cirebon menjadi komponen Masyarakat yang mendominasi di wilayah Cirebon, hampir 85% Masyarakat Cirebon menggunakan Bahasa Jawa Cirebon. Sebaliknya, Masyarakat yang menggunakan Bahasa Sunda menjadi Masyarakat minoritas. Hal ini dikarenakan Bahasa awal di Cirebon menggunakan Bahasa Jawa (Fadlilah, 2016). Berikut ini ragam fatis yang terdapat di wilayah Jawa Cirebon: *Mbuapa, cah, yong, yeh, nentah, sih, ya, geh, sung, rik, erik, jeh, tah, kah, sih, kuh, kuhjeh*. Wilayah yang memakai partikel fatis tersebut diantaranya daerah Cirebon Kota, Kabupaten Cirebon bagian Timur mencakup wilayah Babakan, Gebang, Ciledug, Pangarengan, Buntet, Astana Japura, dan wilayah bagian Cirebon Barat. Sedangkan ragam fatis yang terdapat di wilayah Masyarakat yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai berikut: *Jih, ai budak, yeuh, yeh, wa, dih, geh, mah, tah, teh, ilok, sung, sih, deuh, deh, heh, dak teh*. Sedangkan partikel fatis yang terdapat di wilayah Masyarakat yang menggunakan Bahasa sunda mencakup wilayah Sindang laut, Pabedilan, Dompok, Karang sembung, cipeujeuh, pabuaran, dan waled. Dari beragam bentuk fatis yang telah disebutkan di atas, terdapat kesamaan makna dalam penuturannya, sehingga cakupan fatis yang terdapat di wilayah Cirebon tidak hanya terdapat di satu wilayah besar saja yang menggunakan Bahasa Jawa maupun sunda. Di bawah ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mencakup partikel fatis, kata fatis, dan juga persamaan fatis yang terdapat di wilayah Cirebon yang menggunakan Bahasa Jawa maupun sunda.



Tabel 1. Fatis yang terdapat dalam Bahasa Jawa di Cirebon

Partikel Fatis	Kata Fatis	Persamaan Penggunaan Fatis
mbuapa	nentah	yeh
cah	kuhjuh	geh
yong	ader	sih
ya	erik	dih
kah dan kuh		sung
Jeh		tah
rik		

Tabel 2. Fatis yang terdapat dalam Bahasa sunda di Cirebon

Partikel Fatis	Kata dan frasa Fatis	Persamaan Penggunaan Fatis
jih	ai budak	yeh
yeuh	ilok	geh
wa	dak teh	sih
teh		dih
deuh		aung
deh		tah
heh		

Pembahasan

Sintaksis

Secara etimologi sintaksis berarti “menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat.” (Chaer, A, 2014). Selanjutnya, Kridalaksana (1985) menyampaikan bahwa Sintaksis adalah “tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan”. Tuturan dalam hal ini menyangkut apa yang dituturkan orang dalam bentuk kalimat. Jadi dalam sintaksis kata menjadi unsur terkecil, dan kata dapat tersusun menjadi sebuah kalimat. Sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frase, klausa, kalimat, dan wacana (Muqri, 2016). Satuan-satuan sintaksis diantaranya adalah: kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kata dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan yang lebih besar yaitu frase, klausa dan kalimat (Chaer, A, 2014). Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyusunan satuan-satuan sintaksis. Jenis kata dalam sintaksis dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh ialah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas kata terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah tuturan. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, dan merupakan kelas tertutup, dan dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri.



Berbicara tentang sintaksis dan objek sintaksis yaitu konstruksi kalimat, dalam sintaksis konstruksi yang satu dengan yang lain dikelompokkan menjadi suatu kelompok tertentu sesuai dengan ciri-ciri tertentu. Kata yang mempunyai bentuk yang sama dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok pertama, dimasukkan ke dalam kelompok lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Menurut Alwi (2008) Secara umum terdapat empat fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat dikatakan sebagai kalimat lengkap apabila terdiri atas subjek dan predikat. Berbeda dengan pendapat Kridalaksana dalam Chaer (2014) mengatakan bahwa unsur subjek, predikat, objek dan komp merupakan inti), sedangkan unsur keterangan merupakan bagian luar inti kalimat. Artinya, kedudukan keterangan di dalam kalimat lebih fleksibel dapat berada pada awal kalimat maupun pada akhir kalimat.

Bentuk Fatis

Bentuk Fatis menurut teori Kridalaksana membentuk kategori fatis menjadi dua, yakni 1) Partikel dan kata fatis, dan 2) frase fatis (Kridalaksana, 1985). Sutami (2005) membagi menjadi enam jenis bentuk fatis yakni jenis 1) kata dan partikel 2) paduan fatis, 3) gabungan terpisah fatis dan 4) perulangan fatis 5) dan frase fatis. Kategori fatis yang berbentuk kata fatis adalah “kata-kata dalam bahasa lisan (percakapan) dengan fungsi-fungsi tertentu dan makna sesuai dengan konteks situasi”. Kategori fatis yang berbentuk partikel adalah kata-kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuknya, namun berfungsi untuk menampilkan unsur yang diiringinya. Partikel yang berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat makna sebuah kata atau kalimat, tidak dapat dideklinasikan dan tidak memiliki makna leksikal tersendiri, tetapi memodifikasi makna kata yang diacunya, serta tidak dapat dipakai sebagai satuan kalimat mandiri. Partikel dapat mensilnyalkan apa yang dimaksud oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna komunikatif. Dalam hal ini partikel bergantung pada makna yang diberikan kawan bicara pada sebuah kalimat, kemunculannya dapat berubah makna dari kata yang diacu sebelumnya.

Partikel dan kata fatis terbagi lagi menjadi gabungan fatis yaitu gabungan dua fatis atau lebih dalam satu kalimat, yang terdiri atas paduan fatis, gabungan terpisah fatis, dan perulangan fatis. Paduan fatis menurut Nurhayati (2015) ialah “dua fatis baik berbentuk kata ataupun partikel yang digunakan sekaligus tanpa diantarai konstituen lain dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan”. Gabungan terpisah fatis biasanya terdapat dalam kalimat majemuk dengan konstruksi pertentangan antara pernyataan positif dengan negatif ataupun sebaliknya.



Perulangan fatis adalah “adanya kata maupun partikel fatis yang diulang atau direduplikasi, karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, maka perulangan ini bermakna struktur (bentuk) saja.” Sedangkan kategori fatis yang berbentuk frase adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi (Muhidin, 2013). Frasa fatis ditemukan dalam tuturan sehari-hari seperti *assalamualaikum*, *waalaikumsalam*. Untuk mengakhiri pembicaraan kita sering menggunakan ungkapan selamat jalan, selamat siang, selamat jumpa, dan sebagainya. Untuk mengawali percakapan kita sering menggunakan ungkapan selamat pagi, hai, apa kabar dan sebagainya yang umumnya berdistribusi di awal kalimat. Umumnya distribusi frase fatis hanya berada di awal kalimat hal itu dikarenakan fungsinya banyak yang untuk memulai atau mengakhiri pembicaraan (Nurhayati, 2015).

Makna Fatis

Makna adalah salah satu aspek yang melekat dalam ungkapan fatis. Makna ungkapan fatis dapat dipahami secara tepat apabila ungkapan tersebut diungkapkan secara lisan (Sitohang, 2021). Dengan kata lain sebuah ungkapan fatis tidak selalu menampilkan makna yang sama jika diujarkan dengan intonasi berbeda. Jadi, intonasi merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan makna sebuah ungkapan fatis. Berbicara tentang makna kategori fatis, Handayani (2018) mengungkapkan bahwa makna dalam kategori fatis tidak hanya sebatas bahasa tambahan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi hal itu bisa menjadi nilai sosial yang mengeratkan hubungan antara penutur dan pendengar.

Makna fatis tidak bisa lepas dari konteks penggunaannya. Situasi tertentu akan menimbulkan makna yang berbeda dengan situasi yang lain. Kesalingamaan konteks yang melatarbelakanginya juga yang menentukan kesamaan makna baik yang diungkapkan oleh penutur maupun yang diterima oleh lawan tutur. Artinya, penggunaan fatis pada setiap pembicaraan akan menentukan makna komunikasi yang diinginkan oleh penutur dan lawan tutur pun harus ikut merasakan efek sebagaimana yang diinginkan dan dirasakan oleh penuturnya. Berdasarkan penelitian Faizah (2012) pada bahasa Melayu Riau dialek Kuok ditemukan tiga puluh makna kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kuok, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2022) terkait Struktur Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yaitu: Penekanan permintaan, menghaluskan sindiran, menyatakan kekesalan, penekanan pembuktian, menyatakan sindiran, menyatakan keberadaan tempat/waktu dan tujuan, menekankan penolakan, menekankan keheranan, makna penetralisian, menyatakan basa-basi, meyakinkan keingintahuan, menekankan pengingkaran, meyakinkan sesuatu, menyatakan kegeraman, penekanan terhadap sesuatu hal, menegaskan dan memperlancar dalam pembicaraan, menekankan ketidakpercayaan, menyatakan intensitas keadaan,



menegaskan penunjukan keingintahuan, menegaskan sesuatu, menyatakan salam dan menjawab salam, menekankan pujian, menyatakan persyaratan/ketidaksenangan, menghaluskan paksaan, meyakinkan sesuatu, mengungkapkan fakta, menyatakan janji, menyatakan kuantitas perbuatan, dan menekankan pengukuhan.

Berbeda dengan dalam penelitian yang dilakukan oleh Habiburrahma (2018) Kajian sosiopragmatik tentang penggunaan kategori fatis dalam Bahasa sasak, yang mengemukakan bahwa terdapat sepuluh makna fatis yaitu: “Menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, kegemaran, menghaluskan paksaan, tawaran, basa-basi, dan kekesalan”. Maka dapat disimpulkan makna partikel, kata, paduan, gabungan terpisah, dan perulangan fatis adalah makna menekankan kesungguhan, menekankan bantahan, menekankan keheranan, menekankan keingintahuan, menghaluskan paksaan, menyatakan basa-basi, menekankan kekesalan, menyatakan penolakan, menyatakan kesetujuan, dan menekankan kebenaran suatu fakta. Sedangkan makna frase yaitu menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menekankan pujian dan rasa syukur.

Dalam bentuk fatis yang telah disampaikan di atas, kemudian peneliti akan memaparkan makna dari fatis yang ditemukan. Dalam penemuan ini, peneliti menemukan fatis berbentuk partikel. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam pemaknaannya antara daerah Cirebon dengan menggunakan Bahasa Jawa, dan daerah Cirebon yang menggunakan Bahasa sunda. Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil dari temuan partikel fatis yang terdapat di daerah Cirebon dengan Bahasa Jawa.

Partikel Fatis dalam Bahasa Jawa di Cirebon

Data 1: Partikel 'Mbuapa'

Partikel ini menunjukkan makna sebagai “sesuatu yang masih ragu”. Dalam konteks komunikasi, partikel ini digunakan sebagai petunjuk dari sebuah pertanyaan, namun sifatnya belum pasti.

Contoh:

A1: Sira arep mendi?

(Kamu ingin ke mana?)

A2: Pengen mancing mbuapa

(Ingin mancing “tapi belum pasti”)

Distribusi partikel mbuapa selalu ditempatkan pada akhir kalimat, dan sifatnya menjadi kalimat yang memiliki keraguan dalam memastikan sebuah jawaban.



Data 2 : Partikel '**cah**'

Partikel ini menunjukkan makna sebagai sesuatu untuk meyakinkan lawan bicara. Dalam pemaknaannya, partikel ini selalu berada dalam akhir suatu kalimat.

Contoh:

A1: Priben, wis pragat during urusane, angel ya?

(Gimana, sudah selesai belum urusannya, susah ya?)

A2: Durung. Urip kaya kenen pisan, cah.

(Belum. Hidup seperti ini banget, cah)

Data 3: Partikel '**yong**'

Partikel ini menunjukkan makna sebagai pernyataan dalam meyakinkan lawan bicara. Dalam konteks pembicaraan, partikel ini selalu berada di awal suatu kalimat.

Contoh:

A1: Si Wawan tiba ning dalan, saiki digawa ning umah sakit.

(Si Wawan jatuh di jalan, sekarang dibawa ke rumah sakit)

A2: Yong ora ati-ati bocahe, dadine tiba.

(Yong nggk hati-hati anaknya, jadinya jatuh)

Data 4: Partikel '**ya**'

Partikel ini menunjukkan dalam meyakinkan lawan bicara. Dalam konteks komunikasi, partikel ini bisa ditempatkan di awal, atau pun di akhir sebuah kalimat. Biasanya, partikel ini berkaitan dengan partikel 'sih' dalam kalimat tersebut.

Contoh:

A1:Jare sira priben ang ari keputusane kayak konon?

(Menurut kamu gimana ang (panggilan untuk lelaki) kalau keputusannya kayak gitu?)

A2: ya jare isun sih bebas, terserah Keputusan bareng-bareng

(ya menurut saya sih bebas, terserah Keputusan bareng-bareng)

A2: Wis kayak konon bae ya!

(yaudah kayak gitu aja ya!)

Data 5: Partikel '**rik**'

Dalam data selanjutnya, partikel fatis ini yang biasa digunakan oleh Masyarakat dengan menggunakan Bahasa Jawa di Cirebon. Dalam penggunaannya, partikel '**rik**' digunakan sebagai bentuk mencari keyakinan dari lawan bicara, biasanya digunakan di akhir percakapan, namun konteks penggunaan partikel ini biasanya berdampak negatif karena partikel ini merupakan serapan dari kata '**kirik**' yang artinya anjing.



Contoh:

A1: weruh beli, ning kono ana wong sing ninggal?

(tau nggk, di sana ada orang yang meninggal?)

A2: ning ndi, sing bener rik?!

(di mana, yang bener rik?!)

Data 6: Partikel **'jeh'**

Partikel ini menjadi ikonik dalam Bahasa Jawa di Cirebon. Partikel ini menjadi partikel yang digunakan sebagai partikel dalam memberikan keyakinan yang sangat meyakinkan. Partikel ini bisa digunakan dalam awal kalimat, Tengah, maupun akhir suatu percakapan.

A2: Jeh, bocahe gelem beli?

A2: Priben jeh sira kuh

A2: Iya jeh

Data 7: Partikel **'kah' dan 'kuh'**

Partikel ini digunakan oleh Masyarakat Cirebon yang menggunakan bahasa Jawa. Partikel ini digunakan untuk memberikan pengarahannya pada lawan bicara. Fungsi dari partikel 'kah dan kuh' sama halnya dengan penggunaan partikel fatis 'tuh' dalam Bahasa Indonesia. Partikel 'kah dan kuh' memiliki pemaknaan yang sama, bergantung pada penutur dalam memosisikan partikel tersebut, dan selalu ditempatkan di awal atau akhir tuturan.

Contoh:

A2: Sira kah/kuh dadi wong sing bener

A2: kah/kuh beli ngandel sira dadi wong

Partikel Fatis dalam Bahasa Sunda di Cirebon

Data 8: Partikel **'jih'**

Fatis ini memiliki arti 'keraguan' untuk lawan bicara. Dalam konteks komunikasinya, fatis ini berada di awal atau di akhir sebuah percakapan.

Contoh:

A2: Kabener kuduna kumaha jih?

(yang bener, harusnya gimana jih?)

A2: Jih, ilok kitu?

(jih, masa gitu?)

Data 9: Partikel **'yeuh'**

Dalam implementasinya, fatis ini digunakan di kalangan Masyarakat sunda di Cirebon sebagai fatis yang menunjukkan makna untuk memberitahukan mengenai sesuatu. Biasanya, penempatan fatis ini dalam ujaran biasa digunakan di awal sebuah percakapan.



Contoh:

A2: Yeuh tempo ku sia!

(yeuh lihat sama kamu!)

A2: Yeuh aing rek mere nyaho ka sia!

(yeuh saya mau ngasih tau ke kamu!)

Data 10: Partikel **'wa'**

Penggunaan partikel ini sebetulnya hanya digunakan di Desa Dompiong dan Karangsembung, Cirebon yang masyarakatnya menggunakan Bahasa sunda. Partikel ini berfungsi untuk meminta Kembali keyakinan pada lawan tutur dalam konteks komunikasi. Biasanya partikel ini selalu berada di akhir kalimat.

Contoh:

A2: kabener wa?

(yang bener wa?)

Data 11: Partikel **'teh'**

Partikel ini memiliki fungsi sama seperti partikel 'tuh' yang memiliki arti sebagai penegas untuk lawan bicara dalam konteks Masyarakat luas.

Contoh:

A2: Sia teh kabener coba!

(Kamu tuh yang bener coba!)

A2: Budak teh dipapagahan ku aing teu daek bae!

(anak tuh diajarin sama saya gak mau aja!)

Data 12: Partikel **'deuh'**

Partikel fatis ini digunakan oleh Masyarakat Cirebon yang menggunakan dialek Bahasa sunda sebagai partikel fatis yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dalam melengkapi kalimat penyesalan yang dirasakan oleh subjek.

Contoh:

A2: Deuh kumaha ieu, geuning bisa kawas kieu?

(deuh gimana ini, kok bisa kayak gini)

Data 13: Partikel **'deh'**

Partikel fatis ini digunakan di beberapa daerah Cirebon yang masyarakatnya menggunakan Bahasa sunda, khususnya daerah Cirebon bagian Timur. Partikel fatis ini berfungsi sebagai partikel yang menunjukkan arti pelengkap dari kalimat tanya dalam konteks komunikasi.

Contoh:

A2: Heeh deh?

(iya deh?)

A2: Kumaha deh?

(gimana deh?)



Data 14: Partikel **'heh'**

Partikel fatis ini digunakan Masyarakat yang menggunakan dialek sunda sebagai partikel fatis yang berfungsi untuk melengkapi kata sapaan dari penutur dan fatis ini berada di awal atau akhir kalimat.

Contoh:

A2: *Heh ka dieu coba*

(heh ke sini coba)

A2: *Ka mana heh*

(ke mana heh)

Kata Fatis dalam Bahasa Jawa di Cirebon

Data 15: Kata **'nentah'**

Kata fatis ini berfungsi sebagai penegas dalam suatu ucapan. Biasanya, kata fatis ini digunakan oleh kalangan Masyarakat Cirebon yang menggunakan dialek Bahasa Jawa, khususnya di daerah mertapada, buntet, astana Japura.

Contoh:

A2: *Nentah sira sih priben*

(nentah kamu sih gimana)

A2: *Ya wis kaya konon bae nentah*

(yaudah seperti itu aja nentah)

Data 16: Kata **'kuhjuh'**

Kata fatis ini hanya digunakan di satu daerah yaitu Desa Buntet, Cirebon. Dalam pemaknaannya, kata fatis ini memiliki makna sebagai pelengkap atau penegasan dari pernyataan penutur. Biasanya kata fatis ini bersanding pada partikel fatis di akhir kalimat "jeh, kuh"

Contoh:

A1: *kuhjuh dikandani wong kuh*

(kuhjuh dibilangin orang tuh)

A1: *kuhjuh diwarai bli ngandel jeh*

(kuhjuh dinasehatin nggk percaya jeh)

Data 17: Kata **'ader'**

Kata fatis ini biasa dimaknai untuk menjelaskan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Kata fatis ini digunakan hanya di daerah Babakan dan Ciledug, Cirebon. Biasanya kata fatis ini beriringan dengan partikel fatis "geh/gah".

Contoh:

A1: *ader geh umah sira parek kah*

(ader geh rumah kamu dekat tuh)

A1: *ader gah sira wis mangan iki*

(ader gah kamu udah makan ini)



Data 18: Kata '**erik**'

Fatis ini memiliki fungsi untuk konteks ejekan atau pernyataan dari penutur. Biasanya berada di awal, tengah, atau pun akhir. Fatis ini digunakan oleh masyarakat dialek Jawa disandingkan dengan partikel fatis "kuh, geh, jeh". Peneliti menemukan bahwa kata fatis ini hanya digunakan oleh masyarakat dialek Jawa di daerah Babakan dan Gebang, Cirebon.

Contoh:

A1: Erik sira kuh

(Erik kamu tuh)

A1: sing bener geh erik

(Yang bener geh erik)

A1: sing bener erik wong edan

(Yang bener erik orang gila)

A1: erik-erik bocah kuh pelit pisan

(Erik-erik orang tuh pelit banget)

Kata dan Frasa Fatis dalam Bahasa Sunda di Cirebon

Data 19: Frasa '**ai budak**'

Frasa fatis ini digunakan dikalangan Masyarakat yang menggunakan dialek Bahasa sunda, khususnya di daerah pabedilan, dan sekitarnya. Fatis ini berfungsi sebagai pemberian penjelasan pada lawan tutur. Kata "budak" di sini menunjukkan arti 'kamu' dalam Bahasa Indonesia.

Contoh:

A1: Ka bener ai budak?

(yang bener ai budak)

A1: Dih ai budak

(dih ai budak)

Data 20: Kata '**ilok**'

Kata fatis ini berfungsi sebagai pemberi penegasan jika penutur masih meragukan pernyataan dari lawan tutur. Kata "ilok" di sini menunjukkan persamaan makna "masa" dalam kata fatis Bahasa Indonesia.

Contoh:

A1: Ilok kitu?

(ilok gitu?)

A1: Dih, ilok deh?

(dih, ilok deh?)

Data 21: Frasa '**dak teh**'

Frasa fatis ini berfungsi sebagai penjelas dalam konteks pemberitahuan pada lawan tutur. Fatis ini digunakan di beberapa daerah Cirebon yang dialek masyarakatnya



menggunakan Bahasa sunda, seperti di desa pabedilan dan sekitarnya, sedong dan sekitarnya.

Contoh:

A2: Dak teh ulah kitu sia

(dak the jangan gitu kamu)

A2: Karunya dak teh

(kasian dak teh)

Persamaan partikel fatis yang terdapat di wilayah Cirebon dengan Bahasa Jawa dan sunda

Data 4: Partikel ‘yeh’

Partikel ini digunakan oleh kalangan Masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa atau pun Jawa di Cirebon. Partikel ini jika di kalangan Masyarakat Jawa Cirebon menunjukkan makna sebagai partikel yang menegaskan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh penanya. Dalam konteks ini, partikel tersebut selalu dan mutlak berada di awal kalimat. Jika partikel ini digunakan oleh Masyarakat yang menggunakan Bahasa sunda, partikel ini berada di awal kalimat dengan menunjukkan makna sebagai partikel dalam konteks sebagai pelengkapan dalam kalimat perintah.

Contoh dalam dialek Bahasa Jawa:

A1: Sing bener bae, masa kaya konon?

(yang bene raja, masa kayak gitu?)

A2: yeh dikandani masih bae ora percaya.

(yeh dibilangin masih aja nggk percaya)

Contoh dalam dialek Bahasa sunda:

A2: Yeh, ka bener coba!

(yeh, yang bener coba!)

A2: Yeh, cokot-cokot barangna!

(yeh, ambil-ambil barangnya!)

Data 5: Partikel ‘sih’

Partikel ini bisa digunakan multifungsi. Dalam dialek Bahasa Jawa, partikel ini bisa digunakan sebagai partikel untuk melengkapi ‘keyakinan’ dalam suatu kalimat, jika berada di awal kalimat, dan bisa digunakan sebagai partikel untuk menunjukkan ‘ketidakyakinan’ pada lawan bicara jika ditempatkan di akhir kalimat. Namun, jika partikel ini digunakan dalam dialek Bahasa sunda menunjukkan arti sebagai sesuatu untuk disesali atau menyesali sesuatu.

Contoh dalam dialek Bahasa Jawa:

A2: Iya beli sih?

(Iya nggk sih?)



*A2: Sih, bener. Masih bae beli percaya sira
(Sih, bener. Masih aja nggk percaya kamu)*

Contoh dalam dialek Bahasa sunda:

*A2: Heeh sih, budak eta hese diomongan
(iya sih, anak itu susah dibilangin)*

*A2: Kumaha sih budak teh, hese diarahkeun!
(gimana sih anak tuh, susah diarahkan!)*

Data 8: Partikel **'sung'**

Partikel ini digunakan beberapa wilayah di kalangan Masyarakat Cirebon sebagai partikel yang memiliki konteks meyakinkan dalam arti 'sumpah' baik digunakan dalam Masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa atau pun sunda di Cirebon. Partikel ini bisa ditempatkan di awal atau di akhir sebuah percakapan.

Contoh dalam dialek Bahasa Jawa:

*A1: Duite isun ilang, sira ya sing jukut?!
(Uang saya hilang, kamu ya yang ambil?!)*

*A2: Sung, ket mau isun beli ngapa-ngapai malah dituduh
(Sung, daritadi saya nggk ngapa-ngapain malah difitnah)*

*A2: Dudu isun sing jukut, sung!
(Bukan saya yang ambil, sung!)*

Contoh dalam dialek Bahasa sunda:

*A2: Sung, aing keder, kumaha ieu?
(Sung, saya bingung gimana ini?)*

*A2: Lain aing, sung!
(Bukan saya, sung!)*

Data 7: Partikel **'geh'**

Partikel ini menunjukkan makna untuk menegaskan ungkapkan kepada lawan bicara. Dalam konteks komunikasi, partikel ini ditempatkan di Tengah kalimat dalam percakapan baik digunakan dalam dialek Bahasa Jawa atau pun Bahasa sunda di Cirebon.

Contoh dalam dialek Bahasa Jawa:

*A2: Sing bener geh bocah
(Yang bener geh orang)*

*A2: Sira geh sing jukut duite isun
(Kamu geh yang ambil uangnya saya)*

Contoh dalam dialek Bahasa sunda:

*A2: Ka bener geh gawena
(yang bener geh kerjanya)*



Data 14: Partikel ‘dih’

Partikel ini jika digunakan oleh Masyarakat Jawa maupun sunda di Cirebon akan menunjukkan makna sebagai partikel untuk membuat lawan bicara memberikan jawaban pasti; meminta validasi atau sebagai partikel untuk pelengkap kalimat perintah. Dalam konteks komunikasi, partikel ini ditempatkan di awal dan akhir kalimat jika diucapkan dalam dialek Jawa Cirebon, dan jika dalam konteks komunikasi di Masyarakat Sunda Cirebon, partikel ini ditempatkan di akhir kalimat.

Contoh dalam dialek Bahasa Jawa:

A2: Dih, sing bener?

(Dih, Yang bener?)

A2: Gagian tuku nasi lengko, dih!

(Cepetan beli nasi lengko, dih!)

Contoh dalam dialek Bahasa sunda:

A2: Dih, ka bener coba!

(dih yang bener coba)

A2: Dih, emang heeh?

(dih, emang iya?)

Data 11: Partikel ‘tah’

Partikel ini jika digunakan oleh Masyarakat Jawa di Cirebon akan menunjukkan makna sebagai partikel untuk membuat lawan bicara memberikan jawaban yang pasti. Jika dalam konteks dialek Masyarakat Sunda di Cirebon, partikel ini menunjukkan makna sebagai partikel fatis dalam kalimat perintah. Dalam konteks komunikasi, partikel ini ditempatkan di awal jika diucapkan dalam dialek Masyarakat Sunda di Cirebon dan akhir kalimat jika diucapkan dalam dialek Jawa Cirebon.

Contoh dalam dialek Bahasa Jawa:

A1: Mau isun kerungu ana informasi wong sing ninggal

(tadi saya denger ada informasi orang yang meninggal)

A2: iya, tah?

(iya, tah?)

Contoh dalam dialek Bahasa sunda:

A2: tah, dengekeun ari jama kolot ngomong!

(tah, dengerin kalua orang tua bicara!)

SIMPULAN

Dalam kajian yang telah dibahas di atas, penelitian mengambil kesimpulan bahwa setiap wilayah pasti memiliki kata fatis yang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya dalam bertutur. Hal ini terjadi dikarenakan fungsi fatis sebagai penghubung komunikasi antar Masyarakat, meskipun dalam Bahasa formal dan baku tidak ada maknanya. Fatis berperan sebagai pembentuk kedekatan antara Masyarakat dengan masyarakat, sehingga hal ini menjadi hipotesis peneliti bahwa setiap wilayah memiliki kategori fatis yang berbeda, dan masyarakatnya pun terkadang tidak mengetahui arti sebenarnya dari fatis yang diucapkan tersebut. Dalam kajian ini peneliti telah melakukan kajian penelitian yang terbagi menjadi beberapa daerah penelitian di Cirebon untuk meneliti komunikasi fatis yang terdapat di wilayah Cirebon dengan masyarakat yang menggunakan dialek Jawa, dan Masyarakat yang menggunakan dialek sunda. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menemukan sebanyak lima partikel dalam dialek Bahasa Jawa, dan tiga partikel fatis dalam dialek Bahasa sunda. Dalam hal ini, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kategori fatis apa saja yang dipakai oleh kalangan Masyarakat Cirebon, terkhusus Masyarakat yang menggunakan dialek Jawa dan Masyarakat yang menggunakan dialek sunda. Dalam kajian penelitian ini, peneliti membatasi beberapa wilayah penelitian dengan dialek Masyarakat Jawa dan sunda di Cirebon. Dengan itu, peneliti menyadari bahwa masih banyak kategorisasi fatis yang dipakai oleh Masyarakat di daerah Kota atau pun Kabupaten Cirebon. Sebagai saran serta rekomendasi, peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya dengan memilih objek penelitian di daerah yang masih minim akses, kemungkinan besar akan banyak hal baru berupa fatis yang berbeda seperti yang digunakan oleh Masyarakat Cirebon pada umumnya. Lain daripada itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih fokus meneliti dalam lingkup besar terkait dengan kategorisasi fatis yang digunakan oleh Masyarakat di wilayah Cirebon.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadlilah, A. (2016). Bahasa Sunda dan penggunaannya dalam interaksi jual beli di pasar Sindang kabupaten Cirebon. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(1), 71-86.
- Fauziah, H. (2012). Kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuok. *Litera*, 11(1).
- Habiburrahman, H., & Arahman, R. (2018, March). Kajian sosiopragmatik tentang penggunaan kategori fatis bahasa Sasak dalam kesantunan tindak tutur masyarakat Lombok. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 652-661). Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Handayani, D. F. (2018). Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan (Phatic Categories dan Context of use in Minangkabau Language Kenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 109-113.



- Hasan Alwi, dkk. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H., Montolalu, L. R., & Utorodeso, F. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulani, C. Y., & Arum, D. P. (2023). Bentuk-Bentuk Fatis Bahasa Jawa Timur: Studi Linguistik Bandingan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 44-50.
- Muhidin, R. (2013). Bentuk Fatis dalam Bahasa Melayu Bangka. *Sirok Bastra*, 1(1), 51-57.
- Muqri, M., Sugono, D., & Khairah, M. (2016). Penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 57-64.
- Nurhayati, E. (2015). *Kategori Fatis Bahasa Cirebon dalam Percakapan Sehari-Hari* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Ramdari, D. P. (2022). *Struktur Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sitohang, M. (2021). Bentuk dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Dayak Ngaju. *SUAR BETANG*, 16(2), 223-231.
- Sudaryat, Y. (2009). *Bahasa Daerah di Wilayah Cirebon*.
- Sutami, H. (2005). *Ungkapan fatis dalam pelbagai bahasa* (No. 4). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Waridin. 2008. "Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara di Televisi, Tesis". Depok : Universitas Indonesia.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*.
- Žegarac, V., & Clark, B. (1999). Phatic interpretations and phatic communication. *Journal of Linguistics*, 35(2), 321-346.